

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Teori Belajar**

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori menurut Dimiyati Mudjono merupakan seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi". Berdasarkan pendapat ahli di atas, jadi penulis menyimpulkan bahwa teori adalah seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.<sup>14</sup>

Belajar menurut Wina Sanjaya belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah. belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Tiga

---

<sup>14</sup> Dimiyati Mudjono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 42.

komponen penting dalam belajar menurut Gagne, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar

Berdasarkan pengertian belajar menurut ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku dan penampilan sebagai hasil dari praktik dan pengalaman. Jadi, teori belajar adalah sebuah konsep yang abstrak yang membantu peserta didik untuk belajar.<sup>15</sup>

Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Dan teori humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya dan Salah satu teori belajar dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitif.

Menurut Al Rasyidin dalam bukunya menjelaskan bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu proses genetika, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, yaitu perkembangan system syaraf. Dalam teorinya, Al Rasyidin juga membahas tentang bagaimana anak belajar. Dimana dasar dari belajar adalah

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta:Kencana, 2006),35.

aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya<sup>16</sup>

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Teori belajar kognitif ini dimana seseorang itu harus memahami betul suatu obyek karena teori ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang itu hasil dari pemahaman atau persepsi dirinya sendiri. Pembelajaran menggunakan teori ini juga ada kelemahannya yaitu karena kebanyakan seseorang yang menggunakan intelektualnya tetapi mereka miskin nilai moralnya. Metode yang digunakan dalam teori ini adalah metode praktek dimana praktek ini mengedepankan intelektualnya jadi, harus diberikan kebebasan yang luas dalam mengembangkan kualitas kognitifnya<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Medan :Perdana Publishing, 2011),33.

<sup>17</sup> Hariyanto, Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya,2010), 54

## B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Menurut Siprijono hasil belajar adalah “pengertian-pengertian, pola-pola perbuatan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan, dan apresiasi,”<sup>18</sup>. Dan hasil belajar menurut Gagne terbagi terbagi menjadi beberapa hal berikut:

### 1. Informasi verbal

Informasi verbal Yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik tertulis maupun lisan. Kemampuan menangkap respon secara spesifik terhadap rangsangan yang spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan pemecahan masalah , penerapan aturan, maupun manipulasi simbol.

### 1. Keterampilan Intelektual

Yaitu kemampuan memaparkan atau menjelaskan berbagai macam lambang-lambang atau menganalisis beberapa konsep. Dan keterampilan intelektual yang terdiri dari kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, kemampuan mengintegrasikan beberapa masalah, dan mengembangkan keilmuan tentang prinsip-prinsip. kemampuan melakukan aktivitas kognitif merupakan salah satu Keterampilan intelektual .

### 2. Strategi Kognitif

Yaitu keterampilan dalam mengarahkan dan menyalurkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan kaidah dan konsep dalam memecahkan beberapa masalah.

---

<sup>18</sup> Muhamad Thabrani. *Belajar dan pembelajaran*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2011),22.

### 3. Keterampilan Motorik

Yaitu kemampuan melakukan dalam rangkaian gerakan-gerakan jasmani dalam koordinasi urusan sehingga akan terwujud gerak jasmani yang otomatis.

### 4. Sikap

Yaitu kemampuan menolak atau menerima objek berdasarkan penilaian-penilaian terhadap berbagai objek. Sikap berupa kemampuan mengeksternalisasi dan menginternalisasi nilai-nilai. Sikap yang merupakan kemampuan menjadikan standar perilaku melalui nilai-nilai.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### a. Domain Kognitif mencakup:

- 1) *Knowledge* (ingatan, pengetahuan).
- 2) *Comprehension* (meringkas, pemahaman, contoh, menjelaskan).
- 3) *Application* (menerapkan).
- 4) *Analysis* (menentukan hubungan, menguraikan).
- 5) *Synthesis* (merencanakan, mengorganisasikan, membentuk bangunan baru).
- 6) *Evaluating* (menilai).

#### b. Domain Eektif mencakup:

- 1) *Characterization* (karakterisasi).
- 2) *Receiving* (sikap menerima).
- 3) *Organization* (organisasi).
- 4) *Valuing* (nilai).

5) *Responding (memberi respon).*

c. Domain Psikomotor mencakup:

1) *Routinized*

2) *Initiatory* (inisiatif).

3) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

4) *Pre-routine* (kebiasaan).<sup>19</sup>

Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan baik secara psikomotorik atau secara psikis dan bukan hanya dari salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, hal ini berarti hasil pembelajaran yang diperoleh dapat dikategorikan oleh pakar pendidikan sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas tidak dilihat secara terpisah tetapi secara komperhensif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut rusman dalam bukunya Munadi meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

#### 1. Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis, Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis

---

<sup>19</sup> Ibid.

meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru <sup>20</sup>

Dan Menurut rusman yang dikutip dari bukunya Sunarto tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

---

<sup>20</sup> Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. (Bandung: ALFABETA,2012), 124.

- a. Kecerdasan/intelegensi
  - b. Bakat
  - c. Minat
  - d. Motivasi
2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- a. Keadaan lingkungan tempat tinggal
- b. Keadaan lingkungan tempat pergaulan
- c. Keadaan lingkungan keluarga
- d. Keadaan lingkungan sekolah
- e. Keadaan lingkungan masyarakat<sup>21</sup>

### C. Tinjauan Tentang Metode *Amtsilati*

#### 1. Pengertian Metode *Amtsilati*

Secara bahasa metode dalam bahasa arab disebut dengan istilah *toriqoh* yang artinya jalan. Terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan tentang metode antara lain:

Menurut Radliyah Zaenuddin metode adalah “penyajian materi secara teratur yang di rencanakan secara menyeluruh, dimana tidak ada satu bagian yang

---

<sup>21</sup> Ibid., 125.

lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>22</sup>

Menurut Wina Sanjaya metode adalah “cara yang digunakan untuk menerapkan beberapa rencana yang sudah disusun sebelumnya yang akan dilaksanakan dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan tercapai secara maksimal dan optimal”.<sup>23</sup>

Menurut Muhibbin Syah metode diartikan “sebagai cara yang berisi prosedur baku atau tahap-tahap untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik”.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disebutkan bahwa metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam proses pembelajaran. Metode juga berhubungan dengan bagaimana cara yang memungkinkan peserta didik dalam memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh seorang guru.

Sedangkan *Amtsilati* menurut Ahmad Farih Dzakiy memberikan pengertian,

*Amtsilati* secara *lughowi* berasal dari kata “*Amtsilah*” yang artinya beberapa contoh. Dan akhiran “*ti*” itu merupakan pengidhofahan atau persambungan lafadz *Amtsilah* dengan *ya* “*mutakallim wahdah*.” “*Amtsilati*” yang artinya secara keseluruhan beberapa contoh dari saya sesuai dengan buku yang dikarangnya yakni lebih menekankan kepada praktek dan contoh. Penulisan dan perenungan *Amtsilati* selama 3 bulan yakni mulai tanggal 27 Rajab tahun 2001, dan selesai tanggal 27 Ramadhan 2001 dalam bentuk tulisan tangan yang kemudian diketik komputer serta dicetak dalam bentuk buku sejumlah 5 jilid *Amtsilati*.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Radliyah Zaenuddin, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005) 31

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

<sup>25</sup> Ahmad Farih Dzakiy, *Hadis Dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab Fadhal Ramadhan Karya Taufiqul Hakim)*, Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016, 229.

Jadi yang dimaksud metode *Amtsilati* yaitu suatu cara atau alat yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam menyajikan dan menyampaikan materi kitab-kitab *Amtsilati* dengan tujuan siswa mampu memahami *qowa'id* dengan baik dengan cara di dalam kitab tersebut lebih ditekankan pada memperbanyak praktek dan juga contoh. Metode *Amtsilati* merupakan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya mencakup isi dan maksudnya. Jadi, yang dimaksud dengan penerapan metode *Amtsilati* adalah: suatu cara atau metode praktis dalam belajar pengajaran membaca dan memahami kitab kuning.

Metode ini disusun secara sempurna, dan lengkap, terarah serta terencana dimulai dari bab pembelajaran yang sangat sederhana dan mendasar dengan proses yang sangat efektif dan efisien disertai banyak latihan-latihan dan menggunakan lagu bahar rajaz sebagai pendamping sehingga semuanya tidak menjenuhkan dan terasa ringan.

Menurut M. Misbah metode *Amtsilati* ini merupakan “terobosan baru untuk mempermudah santri dalam kurun waktu yang relatif singkat (3 sampai 6 bulan) santri dapat membaca kitab kuning secara benar , serta metode ini dikemas begitu praktis dan menarik sehingga mudah pahami dan dipelajari, bahkan bagi anak-anak yang usianya dibawah 10 tahun.<sup>26</sup>

## 2. Sejarah Metode *Amtsilati*

Pertama kali gagasan munculnya sebuah metode *Amtsilati* sebagaimana yang terdapat dalam biografi KH. Taufiqul Hakim (Gus Taufiq ) adalah Beliau

---

<sup>26</sup> M. Misbah, Taufiqul Hakim “*Amtsilati*” Dan Pengajaran Nahwu-Sharaf, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikaninsania, Vol. 11 No. 3 Sep-Des 2006,7.

merasa betapa sulit dan beratnya membaca dan memahami kitab kuning (kitab yang berbahasa Arab tanpa ada harokatnya) selama belajar di pondok pesantren. Hal ini berangkat dari latar belakang pendidikannya, yakni TK, SD, MTs, yang latarbelakangnya memiliki kurikulum yang sangat minim dalam pembelajaran pendidikan Agama. Belum lagi ditambah dengan beberapa persyaratan yang merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar-tawar lagi yaitu harus hafal *Alfiyah* secara keseluruhan. Akhirnya dengan sekuat tenaga ia memahami dan menghafalkannya walaupun belum tahu untuk apa tujuannya *Alfiyah* dihafalkan, yang penting yakin dan mantap. Setelah Gus Taufiq memasuki kelas dua jenjang sekolah MA, saat itulah, ia baru sedikit demi sedikit mengetahui dan sadar bahwa *Alfiyah* adalah pedoman dasar untuk memahami dan membaca kitab. Kesadaran itu muncul ketika para guru sering menanyakan dalil atau dasar *Alfiyah* ketika sedang mengajarkan kitab dan akhirnya beliau membangkitkan motivasinya untuk mendalami dan memahami kembali *Alfiyah*. Selanjutnya, beliau dapat menyimpulkan bahwa ternyata beberapa nadham *Alfiyah* yang dihafalkan itu digunakan dalam sebuah praktik membaca dan memahami kitab kuning, seperti dalam bab tentang Imalah. Ia berpendapat bahwa cukup dengan nadham 100 sampai 200 bait saja yang menduduki skala prioritas dan yang sangat penting, sedangkan yang lainnya hanyalah sebagai penyempurna. Setelah selesai dari pesantren, Gus Taufiq mulai menerapkan ilmu-ilmunya dengan mengajar beberapa santri di desanya dengan menerapkan sistem tradisional. yaitu dengan metode *Qira'ati* yang muncul dari Semarang yang merupakan sistem belajar cepat membaca Al-Qur'an. Terdorong dari metode tersebut yang tujuannya dapat membaca aksara Arab

yang ada harakatnya secara cepat, dan ia berinisiatif membuat suatu metode atau membaca dan memahamis aksara Arab yang tidak ada harakatnya secara cepat dan tepat. Hal ini didasari pada satu realitas bahwa seseorang akan menjadi pening apabila mendengar ilmu nahwu. Sementara, seseorang akan menjadi tegang sarafnya apabila mendengar ilmu sharaf. Akhirnya munculah nama “*Amtsilati*” yang berarti beberapa contoh dari saya sesuai dengan akhiran “*ti*” untuk dijadikan nama bagi metodenya. penulisan dan Perenungan *Amtsilati* dimulai selama 3 bulan semenjak tanggal 27 Rajab tahun 2001, dan selesai pada tanggal 27 Ramadhan 2001 yang di tulis dalam bentuk tulisan tangan yang kemudian diketik komputer kemudian dicetak dalam bentuk buku sejumlah 5 jilid *Amtsilati*.<sup>27</sup>

### 3. Garis-garis Besar Metode *Amtsilati*

Yang dimaksud dengan garis-garis besar dalam metode *Amtsilati* adalah penggunaan secara global dan pola pikiran sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan penerapannya. Adapun garis-garis besar metode *Amtsilati* adalah :

- a) *Amtsilati* jilid 1 terdiri dari empat bab.
  - 1) Bab I tentang huruf *Jar*,
  - 2) Bab II tentang *Dlamir* (Kata Ganti),
  - 3) Bab III tentang *Isim Isyarah* (kata penunjuk)
  - 4) Bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> H Taufiqul Hakim, *Progam Pemula Membaca Kitab Kuning Amtsilati Jilid 1*, (Jepara:Al-Falah Offset,2003),1.

b) *Amtsilati* Jilid II terdiri dari lima bab.

- 1) Bab I tentang '*Alamat Isim* (tanda-tanda *Isim*),
- 2) Bab II tentang *anwa' al-Ism* (macam-macam *Isim*),
- 3) Bab III tentang *Auzan ism al-fa'il* (wazan-wazan *Isim Fa'il*),
- 4) Bab IV tentang *Auzan Ism al-Maf'ul* (wazan-wazan *Isim Maf'ul*),
- 5) Bab V tentang *Auzan al-Mashdar* (wazan-wazan *Mashdar*).<sup>29</sup>

c) *Amtsilati* jilid 3 terdiri dari VI bab.

- 1) Bab I tentang *Mubtada*,
- 2) Bab II tentang *Al-Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtada*),
- 3) Bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (*isim* tanpa *tanwin*),
- 4) Bab IV tentang *isim al-Musytaq* (*isim* yang dibentuk dari kata lain),
- 5) Bab V tentang *Isim Mu'tal*(*isim* cacat)
- 6) Bab VI tentang *Al-Tawabi'* (*isim* yang mengikuti *I'rab* sebelumnya (*na'at*/ sifat, *taukid*, *athaf* dan *badal* / pengganti).<sup>30</sup>

d) *Amtsilati* jilid 4 terdiri dari IV bab.

- 1) Bab I tentang *Fi'il Madli* (kata kerja lampau),
- 2) Bab II tentang *Al-fa'il* (pelaku),
- 3) Bab III tentang *Auzan al-Madli al-Mazin* (wazan-wazan *Fi'il Madli* yang tambahan)
- 4) Bab IV adalah tentang Pelengkap Kalimat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> H Taufiqul Hakim, *Progam Pemula Membaca Kitab Kuning Amtsilati Jilid 2*,(Jepara:Al-Falah Offset,2003),1.

<sup>30</sup> H Taufiqul Hakim, *Progam Pemula Membaca Kitab Kuning Amtsilati Jilid 3*,(Jepara:Al-Falah Offset,2003),1.

<sup>31</sup> H Taufiqul Hakim, *Progam Pemula Membaca Kitab Kuning Amtsilati Jilid 4*,(Jepara:Al-Falah Offset,2003),1.

e) *Amsilati* jilid 5 terdiri dari VI bab.

- 1) Bab I tentang *Fi'il Mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang),
- 2) Bab II tentang *Auzan al-Mudlari' al-Mazid* (wazan-wazan *mudlari mazid*).
- 3) Bab III tentang *'Awamil al-Nawashib* (yang menasabkan *mudlari'*),
- 4) Bab IV tentang *'Awamil al-Jawazim* (yang menjazamkan *mudlari'*),
- 5) Bab V tentang *fi'il amar* (kata perintah)
- 6) Bab VI tentang *Muhimmat* (kaidah-kaidah penting).<sup>32</sup>

Kitab *Amsilati* didukung kitab-kitab tambahan untuk pijakan dalam kaidah yang berisikan 184 bait nadham ringkasan dari *Alfiyah* yang disebut *Khulashah al-Fiyah Ibn Malik* sebagai. Dalam kitab tersebut masing-masing bait nadham disajikan dengan cara diberi makna dengan aksara pegon (Arab melayu), dan dalam bentuk *nadham* yang terjemahnya dalam bahasa Jawa dan terjemah bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemahaman bagi mereka yang belum memahami bahasa Jawa (berasal dari luar Jawa), khususnya santri pemula.<sup>33</sup>

Kitab yang lain sebagai pendukung sekaligus pendamping *Amsilati* adalah *Sharfiyah* (Metode Praktis Memahami *Sharaf* dan *I'lal*) dan *Qaidati* (Rumus dan Kaidah) . Apabila siswa (santri) menemui kata yang sulit dengan cara meng-qiyaskan kata-kata sejenis yang dijadikan sebagai tabel dapat menggunakan *Qaidati*

---

<sup>32</sup> H Taufiqul Hakim, *Progam Pemula Membaca Kitab Kuning Amsilati Jilid 5*,(Jebara:Al-Falah Offset,2003),1.

<sup>33</sup> H Taufiqul Hakim, *Progam Pemula Membaca Kitab Kuning Kholasoh Alfiyah Ibnu Malik Jilid 1*,(Jebara:Al-Falah Offset,2003),1.

yang didalamnya terdapat intisari *Amtsilati* dari juz satu sampai juz lima. Dan kemudian didalamnya dilengkapi petunjuk nadhaman yang ada pada kitab *Khulashati Sharfiyyah* digunakan sebagai pendamping *Amtsilati* mulai juz 4. Dari rangkaian pembelajaran *Amtsilati* Kitab terakhir adalah kitab *Tatimmah / Muhimmah* (Perumusan / penerapan rumus). Di dalam Kitab *Tatimmah/ Muhimmah* yang merupakan kitab yang terpenting karena berisi tentang bagaimana penerapan rumus-rumus yang telah dipelajari dalam kitab *Amtsilati* dan pada setiap kata yang dijumpai ini terdiri dari dua jilid.<sup>34</sup>

#### 4. Kelebihan Metode *Amtsilati*

Metode *Amtsilati* yang tersusun dalam beberapa jilid dalam buku panduan, dan memiliki beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Dilihat dari panduannya saja, siapapun yang mempelajari *Amtsilati* akan disuguhkan dengan beberapa materi yang sangat kompleks dan sederhana dengan diberi banyak contoh, yang sekaligus menjadi panduan bagi mereka dalam mengajarkan dan menyampaikan materi *Amtsilati*. Dengan metode *Amtsilati*, seorang pengajar tidak perlu melihat referensi dari buku yang lain. Karena dalam metode *Amtsilati* seorang guru dalam penyampaianya cukup mendampingi peserta didik untuk menghafalkan dan membaca secara bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran *Amtsilati* adalah perluasan dan pengulangan materi. Dalam hal ini penyusun *Amtsilati* sudah mempersiapkan dengan baik di dalam buku materi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Misbah, Taufiqul Hakim “*Amtsilati*” Dan Pengajaran Nahwu-Sharaf, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikaninsania Vol. 11 No. 3 Sep-Des 2006,9.

<sup>35</sup> Ibid.,11.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode *Amtsilati* ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Lebih praktis dan mudah dipahami.
- b) Siswa dituntut untuk aktif, komunikatif dan dialogis.
- c) Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus qa'idah dan *khulashoh Alfiyah*.
- d) Penyelesaian gramatika bahasa arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
- e) Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya.
- f) Peletakan rumus disusun secara sistematis.
- g) Contoh diambil dari Qur'an dan hadist.
- h) Bisa diterapkan pada anak-anak sedini mungkin
- i) Masa pendidikannya relatif singkat.

#### D. Tinjauan Tentang Metode Tamyiz

##### 1. Pengertian metode *Tamyiz*

Metode *Tamyiz* merupakan sebuah langkah untuk dapat mempelajari Al-Qur'an atau pun kitab kuning untuk anak-anak sedini mungkin.

Menurut Mukroji Nama *Tamyiz* di ambil dari nama gurunya yakni KH Anas *Tamyiz*, karena dari gurunya ini Abaza mendapatkan inspirasi tentang urutan pembelajaran nahwu dan sharaf dari huruf hingga kalimat. Ide itu muncul dari hasil diskusi abaza dengan ustadz HMS Kaban yang melakukan riset di mesir dan berziarah ke makam Imam Syafi'i dan mendengar kabar cerita bahwa Imam Syafi'i adalah imam yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam usia 10 tahun. Dalam hasil diskusi tersebut Abaza kemudian berpikir untuk membuat metode pembelajaran ilmu nahwu sharaf dan metode inilah yang kemudian dikenal dengan metode *Tamyiz*.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Mukroji, *Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 1 Mei 2014, 174.

## 2. Sejarah Metode *Tamyiz*

Pertama kali buku *Tamyiz* ini disusun atas permintaan ustadz HMS Kaban saat sepulang beliau dari ziarah ke maqbaroh Imam Syafi'i di Mesir kepada penulis (Abaza, MM) untuk melakukan penelitian, agar anak-anak Indonesia dapat meniru Imam Syafi'i yang sudah pintar mengajarkan Qur'an, Hadits dan Tafsir di majlis ilmu sejak kecil di dalam usia 10 tahun. Hipotesis penulis (Abaza) dalam risetnya ini adalah : Bila ada anak-anak sampai usia 10 tahun yang istimewa dan hebat sehingga mampu mengajarkan, memahami, dan menghafal Al-Qur'an, Hadits, tafsir serta Kitab Kuning di majlis Ilmu, pasti ada orang hebat yang berperan besar dalam mendidik di belakangnya, dan dengan metode yang hebat juga (guru-gurunya dan orang tua). Yang dimaksudkan dalam Buku *Tamyiz* ini, untuk menjadi sebuah metode atau cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak kecil usia SD/MI atau dibawahnya dan siapa saja yang sudah bisa membaca Qur'an sehingga mereka dapat menuliskan (*imla*), menterjemahkan, membaca, dan mengajarkan Qur'an dan Kitab Kuning, sebagaimana yang ada pada Imam Syafi'i kecil dahulu, atau sesuai harapan HMS Kaban untuk mencetak " Imam Syafi'i " di negara Indonesia yang mayoritas muslim ini.

Dengan target anak-anak yang masih kecil, maka Abaza melakukan sedikit " bongkar pasang puzzle " terhadap beberapa teori *nahwu-shorof* yang selama ini dianggap sudah baku, supaya dapat dengan mudah dipahami dan diajarkan dengan meyenangkan oleh anak-anak dengan hasil akhir anak-anak yang masih kecil tersebut dapat menulis (*imla*), mengajarkan, menterjemahkan, dan membaca Qur'an dan Kitab Kuning sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu-shorof* yang sudah

baku. Setelah bongkar pasang puzzle tersebut akhirnya membuahkan hasil berupa gambaran santri yang masih kecil antara usia SD / MI yang dapat membaca Kitab Kuning *Fathul qorib* dan menterjemahkan Qur'an. Abaza mohon kepada Kyai Akhsin sakho Muhammad untuk memberikan sentuhan akhir dan mempresentasikan dan meminta beliau berkenan untuk mentashih tarjamahan Al-Qur'an dan bacaan kitab *Fathul Qorib* mereka. Dan pak kyaipun berkenan dan memberikan banyak masukan-masukan untuk perbaikan materi-materi yang sudah ada. Bahkan beliau mengusulkan konsep untuk membuat kamus khusus *Tamyiz*, yang bukan hanya sekedar untuk mencari terjamah-terjemah suatu kata dalam Al-Qur'an, tetapi juga dibuat untuk mempermudah dalam menghafal terjamah Al-Qur'an sehingga menghafalkan dan menterjemahkan Qur'an menjadi benar-benar mudah. Akhirnya bersama buku metode *Tamyiz* ini, terbit pula kamus Kawkaban yang disusun atas permintaan K.H. Akhsin Sakho Muhammad al Hafidz (Rektor IIQ Jakarta dan juga Sekretaris lajnah Pentashih Al Qur'an Kementerian Agama RI). Buku *Tamyiz* ini, walau bertujuan untuk memudahkan anak-anak sedini mungkin yang pintar menterjamah Al-Qur'an dan Kitab Kuning, Abaza berkeyakinan bahwa dengan metode *Tamyiz* yang ia susun bukanlah yang termudah, maka dari itu iapun mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan-perbaikan buku selanjutnya<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup> Ibid.

### 3. Garis-garis Besar Metode *Tamyiz*

*Tamyiz* dikelompokkan menjadi 4 :

- a) *Tamyiz* 1 : Santri pintar mentarjamahkan Qur'an dengan bantuan kamus Kawkaban.

Key Succes Factor (KSF) :

- 1) Santri pintar membaca Qur'an putus-putus
- 2) Santri pintar *tasrif* dan *dhamir*
- 3) Santri pintar *mujarrod* (membuka kamus)

- b) *Tamyiz* 2 : Santri pintar membaca kitab kuning (*Tahsinul Qodir*) tanpa tarjamahnya

Key Succes Factor (KSF) :

- 1) Santri pintar membaca Kitab Kuning putus-putus
- 2) Santri pintar i'rob
- 3) Santri pintar awamil
- 4) Santri pintar sybh jumlah
- 5) Santri pintar jumlah fi'liyah
- 6) Santri pintar jumlah *ibtidaiyah*

- c) *Tamyiz* 3 : Santri pintar tarjamah dan mengajarkan Qur'an dan Kitab Kuning (*Tahsinul Qodir*)

Key Succes Factor (KSF) :

- 1) Santri pintar teori *Nahwu-Shorof* yang hanya mudah difahami dengan memahami artinya.

d) Kitab Kuning digital (*maktabah syamilah* dll.)

Key Succes Factor (KSF) :

- 1) Santri pintar *Maktabah Syamilah* yang berisi minimal 6.250 kitab yang dapat diakses secara gratis dan mengoperasikan komputer<sup>38</sup>.

d. Kelebihan metode *Tamyiz*

- a) Dengan waktu 24 jam siswa dapat menerjemah al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tamyiz*.
- b) formulasi teori *nahwu sharafnya* lebih mudah difahami,
- c) Siswa dapat membedakan *Huruf, Isim, dan Fi'il* yang terdapat di dalam al-Quran.
- d) santri dilatih berulang kali teori tentang *isim, fi'il* dan *huruf* melalui lagu -lagu yang sudah dikenal/hafal.
- e) penerapannya menggunakan model quantum (menarik dan menyenangkan),
- f) Bisa diterapkan pada anak-anak sedini mungkin
- g) Siswa lebih merasa nyaman dalam belajar karena proses pembelajarannya menyenangkan. karena setiap materi dinyanyikan dan ini akan menjadikan materi lebih mudah diingat.
- h) Siswa dapat mengajarkan kembali sebagaimana guru mengajarkan terjemah Al-Quran dengan menggunakan metode *Tamyiz*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ahmad Farid Dzakiy, *Hadis Dan Resepsi Estetis Pesantren, Analisis*, ( Volume Xvi, Nomor 1, Juni 2016), 229.

## E. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca Kitab Kuning

### 1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pondok pesantren, kata “kitab kuning”, sudah tidak asing lagi, yaitu kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama masa lalu yang berbahasa Arab khususnya di abad pertengahan. Di lingkungan pondok pesantren modern ataupun tradisional, kitab-kitab inilah yang menjadi salah satu inti kurikulum dalam pembelajaran dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.<sup>40</sup>

Menurut Hariadi sebagaimana yang dikutip dari Imam Bawani menjelaskan bahwa,

Kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa arab atau melayu Islam klasik yang tidak memiliki syakl (tanda baca) atau harakat dan biasanya memakai kertas berwarna kuning. Yang didalamnya terdapat beberapa ilmu pengetahuan seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, dan lain sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena pada umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang pada lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga pada bagian-bagian tertentu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan diajarkan dan tidak membawa kitabnya secara utuh.<sup>41</sup>

Kitab-kitab kuning tersebut tertulis dengan redaksi tanpa tanda baca lainnya seperti titik dan koma atau harokat dan kitab itu berbahasa Arab. Maka tak heran para penduduk pondok pesantren memperkenalkan atau mempopulerkannya dengan istilah kitab kuning dengan kitab gundul. Isi yang disajikan kitab kuning itu semua terdiri dari dua komponen yakni: komponen syarah dan matan. Matan adalah isi, inti yang akan dikupas oleh syarah. Ciri lain dari kitab kuning yang khas yakni

---

<sup>40</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Cet Ke-1, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 135.

<sup>41</sup> Abdul Aziz Dahlan (Et Al), *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-8, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 333.

dimana penjilidan lembaran-lembara kitab kuning dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan santri dalam membaca dan menelaahnya dalam artian dijilid menjadi satu penjilidan kitab yang biasanya disebut sistem penjilidan korasan. akan tetapi pada saat ini juga sudah banyak kitab kuning yang dijilid seperti buku, dan kitab-kitab sekarang sudah banyak diantaranya yang menggunakan kertas putih, tidak selalu di cetak dengan kertas berwarna kuning.<sup>42</sup>

## 2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren erat kaitanya dengan karakteristik atau ciri-ciri pondok pesantren itu sendiri. Sebagaimana besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pengajaran dan pendidikan yang bersifat modern dan tradisional. Di dalam sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren terdapat beberapa metode-metode yang di dapat terapkanya antara lain:

- a. sistem pengajaran dan pendidikan pondok pesantren yang bersifat tradisional
  - 1) *sistem sorogan*, yakni Dalam metode ini.seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem dalam pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai suatu sistem yang dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya menyorongkan atau menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut.

---

<sup>42</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*,(Kediri:Stain Kediri Press, 2009),26.

- 2) *Wetonan*, yakni suatu sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan santri menyimak bacaan kyai dan kyai membacakan suatu kitab-kitab yang sama dalam waktu tertentu.
  - 3) *sistem bandongan*, yakni sistem pengajaran yang mana para kyai biasanya hanya menerjemahkan dan membaca kata-kata yang mudah dan yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*.<sup>43</sup>
  - 4) *muhawarah/muhadasah* yakni suatu Sistem yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok berlatih dengan cara bercakap-cakap dengan bahasa arab.
  - 5) *mudzakarah* yakni suatu prtemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah Agama seperti akidah dan ibadah serta masalah diniyah pada umumnya. Saat mudzakarah ini santri menguji baik keterampilanya dalam berargumentasi mengutip sumber-sumber kitab-kitab klasik Islam maupun keterampilaya dalam bahasa arab.<sup>44</sup>
- b. sistem pengajaran dan pendidikan pondok pesantren bersifat Modern
- 1) sistem klasikal yakni pola pengajaran yang pelaksanaan sistem ini adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah baik dalam ilmu-ilmu yang dimasukan dalam katagori umum ataupun pengajaran Agama.
  - 2) sistem kursus-kursus yakni pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan dan yang lainya yang menjurus kepada terbinanya kemampuan

---

<sup>43</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta:Teras,2009),30.

<sup>44</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang:Kalimasada Press,1993),39.

psikomotorik dan kognitif seperti mengetik komputer, kursus menjahit, sablon, elektro, dan lain sebagainya.

- 3) Sistem pelatihan yakni sistem pengajaran yang menekankan pada ranah psikomotorik untuk mengembangkan keahlian seperti menejemen koperasi, perkebunan, pertukangan, perikanan, dan kerajinan-kerajinan lainya yang mendukung terciptanya sebuah kemandirian untuk para santri.<sup>45</sup>

## F. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok yang berarti rumah sementara waktu, seperti didirikan asrama dan Madrasah untuk tempat mengaji belajar Agama Islam.

Istilah pondok menurut Muljono Damapoli adalah “berasal dari pengertian asrama-asrama atau madrasah para santri yang disebut tempat tinggal atau pondok yang terbuat dari bambu atau kayu atau berasal dari kata arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diawali dengan kata pe- dan diakhiri dengan kata -an, yang berarti tempat tinggal sementara”.<sup>46</sup>

Istilah kata pesantren menurut Ali Anwar berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan untuk orang-orang yang dalam keadaan menuntut ilmu-ilmu Agama Islam di lembaga pendidikan modern atau pendidikan tradisional Islam di Madura dan Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri untuk menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang lebih umum dan luas santri

<sup>45</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta:Teras,2009),32.

<sup>46</sup> Muljono Damapoli, *Pesantren Modern Immim*, (Jakarta:Rajawali Press, 2011)57.

mengacu pada seorang anggota atau penduduk Jawa yang menganut Agama Islam dengan sungguh-sungguh, pergi ke masjid, rajin shalat, dan jum'atan pada hari Jum'at dan sebagainya, sedangkan pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah Agama Islam.<sup>47</sup>

Secara terminologis terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pondok pesantren, antara lain :

a. Menurut Mu'awanah

Pondok pesantren adalah “suatu lembaga pendidikan yang notabnya beragama Islam yang bertujuan untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya pembelajaran moral Agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>48</sup>

b. Menurut Mujamil Qomar :

Pondok pesantren adalah “suatu tempat pengajaran dan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran Agama Islam dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal sementara oleh santri yang bersifat menetap”.<sup>49</sup>

c. Menurut Hariadi

pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat para santri yang mengamalkan dan sekaligus mendalami ilmu Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan oleh para kyai dan lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan kyai/ustdznya

---

<sup>47</sup> Ali Anwar. *Pembaruan pendidikan di pesantren lirboyo kediri*. (Yogyakarta:pustaka belajar, 2011),22.

<sup>48</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri:Stain Kediri Press, 2009),26.

<sup>49</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Yogyakarta: Erlangga,2012)2.

sebagai suri tauladan atau contoh sehingga pondok pesantren bisa dipandang sebagai “laboratorium sosial” bagi penerapan ajaran Agama Islam”.<sup>50</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang notabnya beragama Islam yang tertua di Indonesia dengan seorang kyai sebagai figur atau tokoh utamanya yang merupakan ciri khas sebuah pondok pesantren, sebagaimana lazimnya disamping kyai sebagai pembina dan pendiri sekaligus sebagai suri tauladan, penanggung jawab dan terdapat pendidik atau santri yang juga tinggal di lingkungan pondok pesantren. Begitu juga dengan sejumlah santri yang dalam kegiatan sehari-harinya dipenuhi dengan belajar ilmu Agama Islam.

## 2. Elemen-elemen pesantren

### a. Kyai

Kyai secara *lughawi* berarti sebutan para alim ulama yang beragama Islam.<sup>51</sup> Menurut Yasmadi dalam bukunya menjelaskan “kyai merupakan komponen utama dari suatu sebuah pondok pesantren, kyai sebagai pendiri atau pembina sebuah pondok pesantren tersebut, sehingga maju mundurnya perkembangan dan pertumbuhan sebuah pesantren tergantung pada kemampuan kyai tersebut dalam mengelola dan memimpin sebuah pesantren”.<sup>52</sup>

Menurut Suisyanto, pada asal perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang fungsinya berbeda-beda :

<sup>50</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis,2015),12.

<sup>51</sup>Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990),186.

<sup>52</sup> Yasmadi,*Modernisasi Pesantren*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002),63.

- 1) Sebagai gelar kehormatan, sebagai barang-barang yang dianggap memiliki nilai keramat, seperti “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan sebuah kereta yang terbuat dari emas yang ada di keraton Yogyakarta Jawa Tengah.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya yang memiliki andil didalam masyarakat.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pengetahuan Agama Islam yang luas atau yang menjadi atau memiliki pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Agama Islam klasik kepada para santrinya.<sup>53</sup>

#### b. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan berbagai macam ibadah dan proses belajar mengajar. Menurut yasmadi dalam bukunya menjelaskan bahwa “masjid merupakan sentral sebuah pondok pesantren karena di masjidlah pada tahap awal betumpu mulainya seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibada, wirid, shalat berjama’ah, i’tiqaf, do’a, zikir, dan kegiatan belajar mengajar yang lainnya”.<sup>54</sup>

#### c. Santri atau Murid

Menurut hariadi santri memiliki dua pengertian, “pertama, santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren atau mereka yang tengah menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Kedua santri adalah orang muslim yang sholeh yang beragama Islam dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan

---

<sup>53</sup> Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Aliefpress, 2004), 52.

<sup>54</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 64.

perintah-perintah Allah sebagaimana yang diketahuinya sambil membersihkan aqidah (keyakinan) dari sifat syirik ( mensekutukan Tuhan) yang terapat di daerahnya.”.<sup>55</sup> Kata santri memiliki dua makna, pertama, santri adalah gelar bagi orang-orang sholeh dalam Agama Islam. Kedua, santri adalah murid yang belajar ilmu Agama Islam di pondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri :

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari berbagai daerah yang jauh yang menetap dalam komplek pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren tetapi belajar Agama Di pondok pesantren.<sup>56</sup>

#### d. Asrama atau Funduq

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pondok atau asrama merupakan tempat bermukim atau sarana bagi santri atau siswa pondok pesantren selama meremenuntut ilmu keagamaan di pondok pesantren.

#### e. Pengajaran

Proses pengajaran di pesantren pada zaman dahulu lebih banyak memperhatikan pengajaran dan pembelajaran kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf yang terdahulu yang mengikuti madzhab Imam Syafi’i, kitab itu mencangkup seluruh aspek yaitu, tauhid, nahwu, saraf, tasawuf, fiqh, tafsir, hadis, dan akhlak.

---

<sup>55</sup> Hariadi, *Evaluasi Pesantren*,24.

<sup>56</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*,(Yogyakarta: Aliefpress,2004),55.

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpenting dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan suatu kunci sebuah keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan memiliki posisi yang sangat penting dan vital dalam proses pembelajaran sehingga tujuan selalu disesuaikan dengan metode, materi, dan alat pengajaran. Tujuan yang tidak jelas dan tidak terarah akan menguburkan seluruh aspek tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang non-formal tidak memiliki formulasi tujuan yang cukup jelas, baik dalam tataran instruksional, maupun kurikuler institusional, secara umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam tataran angan-angan:

Menurut Mujamil Qomar dalam bukunya menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan pesantren adalah mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan, bermanfaat bagi masyarakat, berakhlak mulia, atau ber hikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pribadi masyarakat atau kawula. Mampu berdiri sendiri, teguh, dan bebas dalam berkepribadian, menyebarkan Agama Islam atau mengenalkan Agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat”.<sup>57</sup>

Adapun tujuan pendidikan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri/siswa anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Al-Hadist.

---

<sup>57</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008),7.

- b. Mendidik santri/siswa untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader mugaligh dan ulama yang berjiwa tangguh ikhlas, wiraswasta, tabah dalam mengamalkan sejarah Agama Islam secara dinamis dan utuh.
- c. Mendidik santri/siswa untuk memperoleh semangat kebangsaan dan memperoleh kepribadian agar dapat bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara serta menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- d. mendidik tenaga-tenaga regional pedesaan/ masyarakat lingkungannya , dan penyuluh pembangunan mikro (keluarga).
- e. Mendidik santri/siswa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan ahli dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya dalam sektor pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik santri/ siswa dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan.<sup>58</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai berbagai ajaran-ajaran Agama Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi Agama, negara, dan masyarakat.

---

<sup>58</sup> Ibid.

#### 4. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pondok pesantren telah bergabung dengan masyarakat secara luas. Pondok pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, pondok pesantren berdiri atas kebutuhan (*need*) dan permintaan (*demand*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Menurut Mujamil Qomar Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan posisi, visi, dan persepsinya terhadap dunia luar yang telah berubah. Pondok pesantren pada masa yang paling awal yaitu pada masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai pusat atau sentral pendidikan dan penyiaran atau penyebaran Agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling mendukung. Pendidikan dapat dijadikan sebuah alat dalam berdakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan dan membangun sistem pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan dakwah, pondok pesantren berusaha lebih dekat dengan masyarakat. Pondok pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan sebuah pembangunan. Sejak semula pondok pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi sebuah pembangunan sosial masyarakat di desa. Warga pondok pesantren telah terlatih melaksanakan pengembangan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya, sehingga terjalin hubungan yang erat dan harmonis antara masyarakat dan santri, antara kepala desa dan kiai. Oleh karena itu, menurut Ali Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi sosial (*ijtima'iyah*) fungsi religius (*diniyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini saling mendukung dan masih berlangsung hingga sekarang.<sup>59</sup>

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan wewenangnya dalam pengajaran maupun berbagai aktifitas pendidikan pesantren. Dimulai dengan upaya mencerdaskan negara dan bangsa, hasil dari berbagai observasi menunjukkan bahwa pondok pesantren tercatat telah banyak memberikan sumbangan dalam

---

<sup>59</sup> Ibid, 23.

mencerdaskan rakyat dan memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di Tanah Air.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah dan menegakkan negara. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- a. Sebagai pemelihara dan penjaga keberlangsungan Islam tradisional,
- b. Sebagai pusat menghasilkan berbagai ulama. Lebih dari itu, pondok pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat penyuluhan kesehatan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, pusat pengembangan, dan lebih penting lagi menjadi pusat kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.
- c. Sebagai pusat berlangsungnya transfer ilmu-ilmu Agama Islam tradisional.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid, 25.